KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Agama Kristen
2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah amanat Tuhan kepada

jemaat-Nya. Hal ini dibaca dan dilihat dalam Matius 28:19-20 berbunyi:

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu, dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.

Selain itu, rasul Paulus juga menasehatkan kepada jemaat di Efesus (Efesus 4:11) berbunyi:

“dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita- pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar”.

Baik dari amanat agung Yesus maupun nasihat dari Paulus dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah mandat dari Tuhan kepada jemaat-Nya termasuk kepada guru agama Kristen agar benar-benar melaksanakan tugas dan panggilannya sebagai pengajar, pendidik kepada siswa.

s

Dr. E.G. Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar menjelaskan arti PAK

bahwa:

“dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan di dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempcrmuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat”.'1

Selanjutnya Calvin, menjelaskan, sebagaimana dikutip oleh Boehlke

mengemukakan bahwa:

“PAK adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan, yang diejawantahkan Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan kasih terhadap sesama-Nya”.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa arti PAK adalah upaya manusia Kristen untuk mengenal Allah sebagai Pencipta, Yesus sebagai Juruselamat dan Roh Kudus sebagai Penolong. Sehingga melalui PAK, orang-orang percaya memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah dan kasih-Nya. Mereka pun semakin “kuat” dan bertumbuh di dalam Yesus Kristus.

Tujuan atau sasaran yang ingin dicapai untuk melakukan suatu pekerjaan adalah hal yang sangat penting. Tujuan suatu pekeijaan merupakan sebuah motivasi bagi orang yang melakukan dan menyelesaikan pekerjaan tersebut. Demikian pula dengan pendidikan agama Kristen, memunyai suatu tujuan. Sehubungan dengan ini Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar merumuskan tujuan PAK yaitu:

“Supaya mereka mengena! Allah selaku pencipta dan pemerintah seluruh alam ini dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka. Supaya mereka mengerti akan kedudukan dan panggilan mereka selaku anggota gereja Tuhan, suka turut bekerja bagi perkembangan gereja di bumi ini. Supaya mereka mengasihi sesamanya karena Tuhan telah mengasihi mereka sendiri. Supaya mereka insaf akan pembaharuan hidup dari Tuhan. Supaya mereka suka belajar terus mengenai berita Alkitab, suka mengambil bagian dalam kebaktian jemaat dan suka melayani Tuhan di segala lapangan hidup”.[[3]](#footnote-4)

Hal yang sama disampaikan oleh Calvin, sebagaimana yang dikutip oleh Bochlke mengemukakan bahwa:

“Tujuan PAK ialah mendidik semua putra-putri sang Ibu (gereja) agar mereka, - dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, - diajarkan mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, — diperlengkapi memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus”.[[4]](#footnote-5)

Selanjutnya, Nuhamara mengatakan bahwa tujuan PAK adalah Agar manusia menjalani hidupnya sebagai respons terhadap Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus”.[[5]](#footnote-6) Demikian juga dengan Nainggolan menjelaskan bahwa tujuan penting dari PAK adalah “Agar peserta didik dapat berkembang terus dalam pemahaman tentang Allah dan menolong mereka supaya dapat hidup sebagai murid-murid Kristus”.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas dapatlah penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dengan untuk membimbing dan mengarahkan setiap orang, termasuk peserta didik di sekolah kepada pengenalan akan Allah, serta kasih-Nya yang nampak dalam Yesus Kristus dan selaku penolong dari Roh Kudus.. Sehingga mereka semakin memercayai, memuliakan-Nya dan mempraktikkannya dalam berbagai aspek kehidupan sebagai pengikut Kristus serta bertanggung jawab dalam kehidupannya hari lepas hari.

3. Pendidikan Agama Kristen Menurut Alkitab

1) Perjanjian Lama

Kalau berbicara tentang Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama maka kita akan melihatnya dalam pendidikan agama Israel atau Yahudi. Hal ini sama seperti yang dingkapkan oleh Kristianto dalam bukunya berjudul “Prinsip dan Praktik PAK bahwa “Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama tidak terlepas dari Pendidikan Agama Yahudi”.[[7]](#footnote-8)

Lebih lanjut Kristianto mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Pengajaran Agama dalam Perjanjian Lama bepusat pada Hukum Allah dan Kurban melalui sistem Imamat”. Allah telah memberikan sepuluh hukum kepada umat Israel (Kel. 20:1-17) dan perintah untuk mengasihi-Nya (UI. 6:4-9). Selain itu Allah juga memberi peraturan-peraturan yang mengatur tata ibadah dan hubungan sosial. Umat Israel harus melaksanakan hukum-hukum dan peraturan- peraturan”. [[8]](#footnote-9)

Sesungguhnya Perjanjian Lama mengajar umat Allah untuk bersandar pada

takhta anugerah Allah melalui sistim kurban. Melalui hukum-hukum yang

diberikan Allah, umat Allah disadarkan bahwa mereka adalah orang berdosa

yang memerlukan anugerah dan pengampunan dari Allah dan Juruselamatnya.

Selanjutnya, Homrighausen dan Enklaar mengemukakan bahwa:

”PAK dalam Perjanjian Lama dimulai dengan terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang dari umat pilihan Tuhan, bahkan PAK dalam Perjanjian Lama berpokok pada Allah sendiri karena Allah yang menjadi pendidik agung bagi umat-Nya, dan dari pengalaman umat Israel, Tuhanlah Pengajar Yang Utama (Hos. 11:1 ;3—4). Di dalam Perjanjian Lama tersimpan kesaksian mengenai perkara-perkara yang maha agung yang telah dialami umat Tuhan di bawah pimpinan-Nya sepanjang sejarah perkembangan mereka”.[[9]](#footnote-10)

Sama halnya yang dikemukakan oleh Robert R. Boehlke bahwa

’’Tema pokok PAK dalam Perjanjian Lama tidak lain adalah pemilihan Abraham dengan keturunannya, penciptaan langit dan bumi, pembebasan dari perbudakan di Mesir, pemberian perjanjian, Hukum Taurat, pendudukan tanah yang dijanjikan, permulaan pekerjaan dan kesaksian kaum nabi tentang

kecenderungan umat Israel menyeleweng dari persyaratan yang termuat dalam

perjanjian”. 3

Perbuatan-perbuatan Tuhan yang hebat itu perlu disampaikan dan dijelaskan pula kepada tiap-tiap keturunan yang baru dan karena itu hikayatnya dipaparkan dalam kitab Perjanjian Lama (UI. 6:6-9, Ams. 22:6, Mzm. 119:97-102). Itu berarti, PAK dalam Perjanjian Lama betul-betul diberi tempat yang serius, bukan sesuatu yang hanya dikerjakan sambilan saja, yang hanya dilakukan pada satu sudut kehidupan, melainkan PAK adalah bagian inti dari kegiatan sehari-hari yang tidak boleh disepelekan oleh para pengajar- pengajar PAK termasuk di dalamnya adalah orang tua. Karena itu menurut Robert R. Boehlke, untuk memenuhi syarat pendidikan yang diharapkan itu maka para orang tua wajib menjadi pelajar seumur hidup.

Inti dari PAK dalam Perjanjian Lama tidak lain adalah karya penyelamatan Allah dalam sejarah bangsa Israel, dan dalam menyiapkan bangsa Israel untuk menyambut Mesias.

2) Perjanjian baru

Dalam Perjanjian Baru semua pembahasan mengenai pendidikan agama dimulai dengan Diri Pribadi dari Yesus sebagai Guru Agung. Yesus dikatakan sebagai Guru Agung karena ajarannya berasal dari dalam, tidak perlu mendapat dukungan. Ia tidak seperti guru-guru lain. Ia tidak pemah mengutip ucapan siapa pun untuk menguatkan ajaran-Nya. Sebab itu [[10]](#footnote-11)

pengajaran-Nya jelas, meyakinkan dan penuh kuasa. Seperti yang dikemukakan oleh Kristianto bahwa ’’Tuhan Yesus layak disebut Guru Agung karena pengajaran-Nya disertai dengan kuasa mujizat.[[11]](#footnote-12) Dalam hal mengajar Yesus tidak membatasi diri dengan sesuatu metode dalam pengajaran-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Boehlke bahwa: ’’dalam gaya mengajar Yesus paling tidak nampaklah delapan pendekatan: ceramah, bimbingan, menghafalkan, perwujudan, dialog, studi kasus, perjumpaan dan perbuatan simbolis”.[[12]](#footnote-13) Dapat dikatakan bahwa kitab-kitab Injil hendaknya memelihara tradisi lisan mengenai pekerjaan dan pemberitaan Tuhan Yesus, agar rohani jemaat Kristen dibangunkan, imannya diperkokoh dan pengetahuannya akan Juruselamat itu diperdalam.

Dalam Perjanjian Baru segala kitabnya ditulis dengan tujuan tertentu yakni untuk mengajar umat Kristen tentang penyataan Allah dalam Yesus Kristus dan pengaruhnya bagi hidup manusia. Dalam Matius 28:19-20, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu, dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman”, dan surat-surat Rasul Paulus misalnya, kesemuanya menyinggung pelbagai masalah yang perlu diterangkan kepada jemaat-jemaat Kristen.

Bagi Robert R. Boehlke

”Apa yang diajarkan kepada jemaat pada pokoknya sesuai pula dengan apa yang diajarkan para pemimpin Kristiani sejak semulanya, pertama-tama yakni ajaran teologis perlu diajarkan misalnya karena Allah itu Esa dan Esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu Kristus Yesus (1 Tim. 2:5, 6). Perintah “ingatlah” menunjuk pada perintah untuk mengajarkan. Begitu pula dalam 2 Timotius 2:8, “Ingatlah ini. Yesus Kristus telah bangkit dari antara orang mati, yang telah dilahirkan sebagai keturunan Daud. Itulah yang kuberitakan dalam Injil-Ku”. Yang kedua pengajaran etis, yang harus disampaikan di mana jemaat di ajar bahwa ada gaya hidup yang sesuai dengan Injil Kristus yang berkenan kepada Allah (1 Tes. 4:1). Namun ada juga hal yang harus dijauhi yakni dosa (1 Tim. 6:9-10, 2 Tim. 3:2-3, Tit. 3:3). Ketiga adalah petunjuk-petunjuk mengenai jabatan gerejawi dan sifat-sifat orang yang akan diangkat menjadi pemimpin jemaat (1 Tim. 3:1-13). Keempat perkataan Tuhan kita Yesus Kristus (1 Tim. 6:3) sebagai ukuran yang dipakai untuk menilai mutu kehidupan seorang Kristen.[[13]](#footnote-14)

Inti dari isi pokok pendidikan agama Kristen dalam perjanjian baru sebagaimana yang dikemukakan oleh Boehlke ialah ajaran teologis, pengajaran etis, petunjuk-petunjuk mengenai jabatan-jabatan gerejawi, perkataan-perkataan Yesus dan perlunya bersandar kepada Roh Kudus.

1. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran terdiri atas dua kata yaitu media dan pembelajaran. Media merupakan kata jamak dari medium (Latin) yang berarti ‘perantara, penghubung, pesan dari si pengirim kepada yang menerima’.[[14]](#footnote-15) Sama halnya yang dikatakan oleh Syaiful dan Aswan dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar” bahwa kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harafiah berarti “perantara atau pengantar”.[[15]](#footnote-16) Ada pun sumber dari sebuah situs yang diberi nama apadefenisinya.com juga memberikan pengertian media. Menurut sumber ini kata media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harafiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Namun pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis atau elektronik untuk menangkap, memeroses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.[[16]](#footnote-17)

Selanjutnya Koyok K. dalam bukunya “Proses Belajar Mengajar Media Pendidikan” mengartikan media sebagai “Segala sesuatu benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, dibaca atau dibicarakan beserta intrumen yang dipergunakan untuk kegiatan”.[[17]](#footnote-18) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk; perantara; penghubung.[[18]](#footnote-19)

Rumusan di atas memberikan pengertian “media” sebagai beberapa alat yang dipakai seseorang untuk menyampaikan pesan sehingga si penerima pesan terangsang untuk berpikir dan cepat mengerti serta mendorong adanya

kemauan unluk bertindak demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam karangannya, Sidjabat menulis bahwa:

“Dalam proses terjadinya kegiatan belajar efektif selalu diperlukan media atau alat bantu pembelajaran. Media itu sering diartikan sebagai alat penolong dalam kegiatan belajar dan biasanya meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang mcnciptakan kondisi guna memungkinkan peserta didik memeroleh pengalaman belajar, pengetahuan, spiritualitas, moralitas, sikap dan keterampilan. Media pendidikan itu biasanya meliputi perangkat keras **{hardware)** dan perangkat lunak **{software). Hardware** adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan, seperti **overhead projector** (OHP), radio, televisi, buku, koran atau majalah. **Software** adalah isi program yang mengandung pesan, seperti informasi yang terkandung pada kertas transparansi, pada buku, dan pada media cetak lainnya, termasuk kisah pada film atau materi yang disajikan dalam bentuk grafik, bagan atau diagram”.

Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu yang beraneka ragam yang sangat membantu dalam proses pendidikan termasuk pendidikan agama Kristen.

Kata “pembelajaran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Degeng sebagaimana yang dikutip ulang oleh Uno dalam bukunya berjudul “Perencanaan Pembelajaran” mengemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22)

Selanjutnya Uno menambahkan bahwa

“dalam pengertian di atas secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada”.

Sama halnya Sidjabat dalam bukunya mengemukakan arti pembelajaran

sebagai sebuah aktifi tas, yaitu guru membimbing peserta didiknya belajar

sehingga mengalami perubahan dalam aspek kognitif, afektif, spiritual dan

psikomotoris.25

Dari rumusan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah kegiatan belajar yang secara terus-menerus yang dilakukan oleh guru kepada siswa sehingga siswa memeroleh pengetahuan dan dapat mengalami perubahan dalam aspek koginitif, afektif, spiritual, dan psikomotoris.

Jika diperhatikan kedua istilah antara “media” dan “pembelajaran”, maka terdapat arti yang berbeda, tetapi memunyai hubungan yang erat, sehingga bila digabungkan menjadi “Media Pembelajaran” maka lebih jelas arti dan fungsi yang sesungguhnya yakni sarana (prasarana) yang membantu proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat berhasil dengan baik.”

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah alat atau sarana yang membantu guru untuk menyampaikan pesan atau pelajaran kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran agar lebih cepat

mengerti dan memahami apa yang diajarkan sehingga tujuan pelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

1. Fungsi Media Pembelajaran

Sekolah adalah sarana pendidikan di mana di dalamnya teijadi interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu pada dunia pendidikan dewasa ini digunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sebagai alat bantu bagi pihak guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media memunyai beberapa fungsi. Menurut Wina Sanjaya media pembelajaran memiliki fungsi yaitu:

1. Menangkap snatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu.

Peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka dapat diabadikan dengan foto, film, atau direkam melalui video atau audio, kemudian peristiwa itu dapat disimpan dan dapat digunakan m an akal diperlukan.

1. Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu.

Melalui media pembelajaran, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme.

1. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa.

Penggunaaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.[[22]](#footnote-23)

Selanjutnya, Nana Sudjana sebagaimana dikutip oleh Syaiful dan Aswan merumuskan fungsi media pengajaran/pendidikan menjadi enam kategori, sebagai berikut:

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar, ini berarti bahwa media pegajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
3. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaaan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekadar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga memunyai nilai tinggi. 27

Selanjutnya Mulyono Tj. mengemukakan tentang fungsi media yaitu:

1. “Dapat membantu kemudahan belajar bagi murid dan kemudahan mengajar bagi guru,
2. Melalui alat bantu, pengajaran konsep/tema pelajaran yang abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit (Contoh: Model dan keijanya),
3. Jalannya pelajaran tidak membosankan dan tidak monoton (satu cara

saja),

1. Semua indra murid dapat diaktifkan dan turut berdialog, berproses, sehingga kelemahan dalam salah satu indra (mata atau telinga) dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya,
2. Lebih menarik minat, kesenangan peserta didik dan memberikan variasi dalam mengajar,
3. Membantu mendekati dunia teori/konsep dengan realitas”.

Dengan demikian fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar agar peserta didik merasa tertarik dan tidak merasa bosan serta mengaktifkan semua indra dan belajar untuk lebih banyak melihat realitas supaya lebih cepat mengerti dan menarik kesimpulan sehingga tujuan pelajaran yang ditentukan dapat dicapai. Fungsi media pendidikan sangat besar pengaruhnya bagi pencapaian tujuan pendidikan jika penggunaannya dilakukan dengan baik.

1. Jenis, Karakteristik dan Pemilihan Media Pembelajaran
2. Jenis Media Pembelajaran

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya dan dari bahan serta cara pembuatannya. Sebenarnya, jenis media dan cara mengelompokkan media itu beragam. Misalnya, ada yang melihat dari sudut fungsi, visual atau gerak dan suara. Ada yang memandang dari sudut mutu ekonomis pengadaannya. Ada pula yang memandangnya dari hal yang sederhana dan rumit. Sebagaimana dijelaskan oleh M uh. Joko dalam bukunya [[23]](#footnote-24)

Menyongsongnya) bahwa

“Media Pembelajaran dapat berupa alat atau bahan yang tersedia di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pemilihan media pendidikan, kreatifitas guru sangat ditonjolkan agar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak terlalu memberatkan siswa dalam sisi ekonomi. Jenis media yang bisa dipilih bisa berupa ojek langsung maupun tidak langsung. Esensinya media pembelajaran digunakan untuk melancarkan jalannya kegiatan belajar mengajar.2’

Menurut Syaiful dan Aswan dilihat dari jenisnya, media pendidikan dibagi ke dalam tiga bagian media yaitu:

1. Media A uditif

Media auditi f adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau memunyai kelainan dalam pendengaran.

1. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun.

1. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang memunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini memunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam:

1. Audiovisual Diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara {sound slides), film rangkai suara dan cetak suara. [[24]](#footnote-25)
2. Audiovisual Gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak sepert film suara dan video

cassette.30

Menurut Prof. Azhar Arsyad sebagaimana dikutip oleh Sidjabat - yang tidak kalah pentingnya ialah pengelompokkan yang mengelompokkan media berdasarkan penggunaannya, yaitu sebagai berikut:

1. Media yang berbasis manusia, yaitu mencakup guru, peserta didik sendiri, serta interaksi di antara mereka. Dalam hal itu, kegiatan yang dilakukan bersama-sama, aktifitas bermain peran (role play), kuis Alkitab dengan dua atau tiga kelompok peserta didik atau kegiatan debat di antara dua kelompok, menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalaman hidup.
2. Media yang berbasis cetakan, antara lain buku, majalah atau brosur. Agar jenis media itu efektif, perlu diperhatikan konsistensi, format yang menarik, organisasi, daya tarik, ukuran huruf dan ruang kosong.
3. Media yang berbasis visual, yaitu gambar, diagram, peta dan grafik. Ketika menyaksikan media seperti itu, pikiran peserta didik “bekerja”. Namun, tidak jarang emosi mereka ikut tersentuh.
4. Media yang berbasiskan audio-visual, seperti film dan video. Peserta didik dapat menyaksikan tayangan dalam video dapat melihat gambar dan mendengar suara. Dengan demikian, perasaan mereka dapat

dibangkitkan dan pengalaman belajar yang ditimbulkan pun menjadi lebih besar.

1. Media yang berbasis komputer, termasuk compuler-managed- ins t ruction (CMI) dan compuler-assisled-inslruclion (CAI), tutorial terprogram, drill and practice, serta simulasi. Dewasa ini peserta didik di tingkat pendidikan dasar dan menengah sudah akrab dengan media belajar komputer.
2. Perpustakaan sebagai media dan sekaligus sumber belajar. Dalam perpustakaan yang baik biasanya terdapat berbagai sumber belajar seperti berikut:
3. Bahan cetak, termasuk buku, jurnal, majalah dan koran.
4. Elektronik, seperti buku elektronik (e-books) yang dapat diakses melalui internet dan compact disc (CD) yang memuat banyak tulisan.[[25]](#footnote-26)

Dari jenis-jenis media yang telah disebutkan di atas, kiranya patut menjadi perhatian dan pertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan mempergunakan media sesuai materi pelajaran.

1. Karakteristik Media Pembelajaran.

LeRoy Ford dalam bukunya beijudul “Metode Membimbing Orang Belajar” mengemukakan bahwa “Belajar dapat ditingkatkan dengan

32 \*

menggunakan alat-alat penolong belajar yang berguna”. Dalam artian bahwa alat-alat penolong ini yang penulis sebut sebagai media pembelajaran dapat membantu guru dalam proses pembelajaran PAK. Hal ini tentunya tidak mudah untuk dilakukan. Untuk itu, Sijabat mengemukakan bahwa keterampilan dalam menggunakan media itu harus diajarkan agar peserta didik dapat mengenali, membaca dan menganalisis, merangkum, serta menggunakan gagasan yang dipelajarinya. 3 [[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28) Kesemuanya ini dapat dicapai dengan memerhatikan karakteristik media pendidikan.

Menurut Sidjabat karakteristik media pendidikan yaitu:

1. Media grafis, menyampaikan pesan melalui indra penglihatan (visual). Media ini dapat menarik perhatian dan relatif murah.
2. Gambar/foto, yang bersifat yag bersifat konkret, mudah dibawa, dapat diamati dan tidak perlu menggunakan peralatan khusus. Kelemahannya, media itu hanya menekankan persepsi indra dan terbatas untuk kelompok besar.
3. Sketsa, berupa gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok tanpa detail. Media itu bersifat murah dan mampu mengembangkan imajinasi.
4. Diagram, yang menggambarkan struktur objek secara garis besar memperlihatkan hubungan antarkomponennya.
5. Bagan/charts. Bagan dapat digolongkan ke dalam empat jenis berikut:
6. bagan pohon, menggambarkan hubungan konsep atau objek secara hierarkis dari yang pokok ke bagian-bagiannya, misalnya bagan sebuah struktur organisasi.
7. bagan arus, menggambarkan suatu arus proses yaitu hubungan dan arahnya. Bagan itu ditandai dengan arah panah.
8. bagan linear (timeline), menggambarkan hubungan antara peristiwa dan waktu secara kronologis.
9. bagan stream, yaitu kebalikan dari bagan pohon.
10. Grafik, yaitu gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis atau gambar. Grafik mampu menggambarkan data kuantitatif secara teliti, menerangkan perkembangan dan perbandingan sesuatu objek. Jenis-jenis grafik, yaitu grafik garis, grafik batang, grafik lingkaran dan grafik gambar.
11. Kartun, poster dan peta Alkitab. Papan planel dan papan buletin juga termasuk ke dalam media grafis.
12. Media audio, yang berkaitan dengan pendengaran. Media yang termasuk ke dalam jenis itu sebagai berikut.
13. Radio. Siaran dan acara radio banyak memberi masukan berharga bagi pendengarnya, termasuk dalam bidang kerohanian.
14. Alat perekam magnetik (tape recorder). Misalnya, kaset-kaset rekaman yang berisi lagu-lagu gerejawi dan khotbah dapat membantu banyak orang dalam memelajari firman Tuhan.
15. Laboratorium bahasa. Untuk belajar bahasa asing secara efektif, laboratorium bahasa sangat berguna. Misalnya, untuk belajar bahasa Alkitab - Ibrani dan Yunani - peserta didik perlu mendengarkan ucapan-ucapan yang tepat dengan mendengarkan kaset atau alat rekaman suara lainnya di laboratorium bahasa.
16. Media proyeksi diam adalah perangkat yang memproyeksikan pesan, gambar atau gerakan yang tidak bergerak. Media yang termasuk ke dalam kategori itu, antara lain media transparansi - dengan overhead

kerasnya), overhead



Dapat disimpulkan bahwa setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuhannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru

dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pembelajaran. Di [[28]](#footnote-29)

samping itu, memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pcmbelajaram secara bervariasi.

1. Pemilihan Media Pembelajaran

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa setiap media pembelajaran memiliki keampuhan masing-masing, maka diharapkan kepada guru agar menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan pada saat suatu kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan jangan sampai penggunaan media menjadi penghalang proses belajar mengajar yang akan guru lakukan di kelas.

Untuk itulah menurut Ford ada sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan guru di dalam memilih dan menentukan media pembelajaran. Faktor-faktor itu antara lain:

1. Tujuan mengajar
2. Kemampuan murid untuk menyerap pesan melalui media.
3. Fasilitas media yang tersedia, apakah hanya papan tulis dan kapur.
4. Waktu yang tersedia
5. Biaya[[29]](#footnote-30) [[30]](#footnote-31)

Hal ini juga diungkapkan oleh Koyo K. bahwa:

“Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media adalah: Faktor tujuan yang ingin dicapai, guru itu sendiri, peserta didik, bahan yang diajarkan, mutu teknis, ketersediaan media yang dibutuhnkan dan

biaya”. 3\*

Selanjutnya, Dr. Arief S. Sadiman, dkk, dalam bukunya beijudul Media

Pendidikan dengan gaya bahasa yang lain bahwa:

“Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pendidikan, misalnya tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa/peserta didik atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani”

37

Selanjutnya Amir Achin mengatakan bahwa ada tiga alasan ketidakmudahan pemilihan media yang tepat antara lain:

1. “Tidak mudah memilih media dari sekian banyak sumber media yang

ada.

1. Tidak ada satu pedoman yang jelas tentang pemilihan media.
2. Tidak banyak pendidik/guru memunyai pengalaman yang cukup luas tentang sumber-sumber media yang tepat untuk mengkombinasikan isi pelajaran/memberikan pengalaman siswa dala mencapai tujuan”.[[31]](#footnote-32) [[32]](#footnote-33)

Dengan rumusan di atas maka penulis dapat memberikan kesimpulan mengenai faktor-faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pemilihan media pendidikan yaitu: guru, peserta didik, materi pelajaran, serta ketersediaan biaya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dibahas secara singkat masing-masing faktor tersebut yakni: a. Faktor Tujuan yang Ingin Dicapai

Dalam kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu ditetapkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang penulis maksud di sini ialah tujuan pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)

Tujuan ini sudah dimuat dalam garis-garis besar program

pengajaran yang digunakan oleh guru sebagai pegangan untuk

merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus.

Menurut Hamalik dalam bukunya beijudul “Dasar-dasar

Pengembangan Kurikulum” mengemukakan bahwa:

“Tujuan pembelajaran umum lebih luas dan harus diuraikan lagi pada tujuan yang lebih spesifik. Tujuan umum di berbagai sekolah SD, SMP dan SMA tidak perlu dirumuskan oleh guru, kar[[33]](#footnote-34)ena telah tercantum dalam GBPP. Tingkat pencapaian tujuan pembelajaran umum mungkin memerlukan beberapa kali proses ajar, dan mungkin dapat dicapai setelah dua atau tiga kali mengajar.39

1. Tujuan Pembelajaran Khusus

Tujuan ini dirumuskan oleh masing-masing guru bidang studi dengan berdasarkan pada tujuan pembelajaran umum (TPU). Sama halnya yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa: “Tujuan pembelajaran khusus adalah tujuan yang dirumuskan oleh guru. Tujuan tersebut harus dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti satu kali kegiatan pembelajaran”.[[34]](#footnote-35) Selanjutnya, S. Nasution mengemukakan dalam bukunya beijudul Didaktik Asas-asas Mengajar bahwa: “Tujuan

pembelajaran khusus ditentukan berhubungan dengan tujuan pembelajaran umum agar ada maknanya”[[35]](#footnote-36) [[36]](#footnote-37)

Dapat disimpulkan bahwa baik tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus, keduanya memunyai hubungan yang erat, di mana perumusan tujuan pembelajaran khusus diangkat berdasarkan tujuan pembelajaran umum.

Untuk dapat membedakan antara TPK dan TPU dapat dilihat dari kata keija yang dipakai yakni menurut Hamalik adalah memahami, mengetahui, mengenal dan sebagainya. Sedangkan kata yang dipakai dalam TPK bersifat khusus atau dapat diamati, seperti menyebutkan, menjelaskan, menunjukkan dan sebagainya. Tujuan untuk memilih media yang akan dipakai dalam kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu merumuskan TPK yang ingin dicapai kemudian menentukan media yang digunakan agar media yang dipilih dapat bermanfaat. Soetinah Suwondo mengemukakan bahwa: “TPK sangat berguna bahkan menjadi dasar penyusunan srtategi belajar mengajar media dan sumber harus selalu berorientasi pada TPK”.[[37]](#footnote-38)

Guru adalah salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang memegang peranan penting terutama sebagai sumber infomasi. Guru dalam mengajar harus kreatif dan berusaha membangkitkan semangat dan gairah belajar dari peserta didik. Karena itu, guru tidak hanya terikat pada satu metode mengajar saja, tetapi ia harus memikirkan dan mencari metode bagaimana yang sebenarnya cocok digunakan untuk mencapai tujuan pelajaran yang sudah dirumuskan. Leroy Ford dalam bukunya “Alat-alat mengajar” berpendapat bahwa:

“Guru yang kreatif mengajar dengan bermacam-macam cara disesuaikan pribadi itu sendiri merupakan cara mengajar yang paling berpengaruh serta alat penolong dalam mengajar”44

Winamo Surakhmad berpendapat bahwa cara mengajar dengan menggunakan teknik yang beraneka warna, penggunanannya didasarkan oleh pengertian yang mendalam dari pihak guru”45.

Jadi, jelaslah bahwa faktor guru dapat memengaruhi dalam memilih media karena yang menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru, kemudian menerapkan kepada peserta didik.

**Leroy Ford, Alat-alat Mengajar, (Bandung: Lembaga Liteartur Baptis, 1982), him. 24.**

**45 Winamo Surakhmad, Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, (Bandung: TARSITO, 1982), him. 24.**

Dalam kegiatan belajar mengajar guru dan siswa memunyai

hubungan yang erat. Seorang ahli didik dari Amerika sebagaimana

dikutip ulang oleh Nasution mengatakan bahwa:

“Perubahan yang terbesar terjadi dalam seperampat abad akhir-akhir ini ialah perubahan dalam hubungan antara guru dan peserta didik, yakni dari hubungan sebagai atasan dan bawahan menjadi hubungan persahabatan, di mana guru menghormati pribadi peserta didik”.46

Mengajar untuk dewasa ini tidak mungkin lagi tanpa mengenal

peserta didik. Peserta didik tidak boleh lagi dianggap sebagai sesuatu

bejana yang harus di isi oleh guru dengan bahan pengajaran, tetapi

mereka sendiri dalam belajar harus aktif merumuskan dan

memecahkan masalah. Karena itu apabila guru memilih media yang

akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus memerhatikan

siswa.

Jelaslah bahwa faktor siswa dapat menentukan pemilihan media pendidikan sebab pengalaman setiap siswa berbeda-beda. d. Faktor Materi Pelajaran

Robinson dalam bukunya “Asas-asas Praktis Mengajar” mengemukakan bahwa:

“Pengajaran yang efektif dan baik tidak ditentukan oleh frekuensi atau macam media yang dipakai, namun ukuran baiknya pengajaran itu tergantung pada pemilihan media yang sesuai dengan materi”.47

1. **S. Nasution, Op.Cit., him. 25.**
2. **Robinson, Asas-asas Praktis Mengajar, (Jakarta: BHATARA, 1982), him. 103.**

Jadi, pemilihan media yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan supaya penggunaannya tepat dan tidak membingungkan, sehingga tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai, e. Faktor Ketersediaan dan Biaya

Media pembelajaran adalah alat bantu bagi guru untuk mencapai tujuan pelajaran yang telah dirumuskan. Karena itu dalam pemilihan media yang akan digunakan tidak perlu memilih media yang bahannya sulit untuk didapatkan dan biayanya mahal. Misalnya memilih film padahal film di tempat itu belum ada dan memproduksi film itu sendiri sangat sukar dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Karena itu perlu ada pemilihan alternatif lain yang bahannya tersedia atau dapat dibuat sendiri dengan biaya yang teijangkau, misalnya gambar.

Seperti yang diungkapkan oleh Nana dan Ahmad bahwa media yang dipakai bukan dipandang dari segi kecanggihannya melainkan fungsinya.[[38]](#footnote-39)

Jelaslah bahwa pemilihan media haruslah memertimbangkan ketersediaan bahan yang akan digunakan dengan biaya yang dapat dijangkau. Walaupun media yang digunakan itu sederhana namun dapat berfungsi dan mencapai tujuan pelajaran yang telah dirumuskan.

Dalam Alkitab Tuhan pun sebagai pendidik yang Agung menggunakan

media dalam mengajar untuk menarik perhatian umat-Nya dalam hai

menyatakan kemulian-Nya. Allah yang menciptakan manusia mengetahui

keterbatasan manusia dalam menerima kebenaran-Nya. Untuk mengetahui

media apa saja yang dipergunakan oleh Tuhan maka di sini penulis akan

melihatnya dalam Peijanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Media Pembelajaran dalam Peijanjian Lama

Menurut Sidjabat Alkitab khususnya Perjanjian Lama

mengkomunikasikan bahwa Allah mendidik manusia melalui media.

Beberapa contohnya ialah sebagai berikut:

Aturan Adam dan Hawa tidak memakan buah pohon di tengah Taman Eden merupakan media untuk mendidik mereka taat kepada kehendak-Nya (Kej. 2:16).

Peristiwa air bah dan perahu Nuh menjadi media untuk menyampaikan pesan tentang kekudusan, kebenaran dan keadilan Allah bahwa dosa dan kejahatan mendatangkan hukuman (Kejadian 7).

Tuhan memakai mimpi dan penglihatan sebagai media perantara untuk menyampaikan pesan-Nya (Kej. 28:10-22).

Peristiwa terbelahnya Laut Teberau sehingga umat Israel melintasinya menjadi media untuk menyatakan kebesaran Allah (Kel. 14:15-31).

Tuhan memerintahkan Musa untuk menuliskan perintah-perintah- Nya pada media berupa loh batu supaya perintah-Nya itu dapat dibaca dan dipelajari di kemudian hari (Kel. 34).[[39]](#footnote-40)

J. M. Price dalam bukunya “Yesus Guru Agung” mengemukakan

bahwa Yesus pun menggunakan media pendidikan dalam

pengajaran-Nya. Ia mengatakan bahwa:

“Salah satu contoh tentang pelajaran dengan alat peraga yang dipakai oleh Yesus yaitu ketika Ia menempatkan seorang anak kecil di tengah- tengah murid-murid-Nya, untuk menyatakan sifat yang diperlukan bagi orang yang akan masuk ke dalam Kerajaan Surga (Matius 18:1-4)”.

Penulis juga melihat bahwa dalam Perjanjian Baru juga ditemukan

media yang lain yang digunakan oleh Yesus. Misalnya dalam Injil Matius

6:25-34, di sini Yesus menggunakan burung-burung dan bunga-bunga untuk

mengajar. Dalam Injil Markus 13:4-8, Yesus menggunakan media berupa

“benih” untuk mengajarkan mengenai Kerajaan Surga. Dalam hal kewajiban

membayar pajak, Yesus menggunakan media berupa “sekeping dinar”

(Lukas 20:20-25).

Regina M. Alfonso sebagaimana dikutip ulang oleh Sidjabat mengemukakan pendapat yang sama di atas bahwa Yesus juga menggunakan media ketika mengajar.

Berikut ialah contoh penggunaan media yang dilakukan oleh Yesus, a. Ketika mengajarkan murid-murid-Nya agar mereka bersikap lebih rendah hati satu sama lain, anak kecil dihadirkan-Nya di tengah-tengah mereka (Mat. 18:2, Mrk. 9:36, Luk. 9:46-48). [[40]](#footnote-41)

1. Untuk menegaskan bahwa iman dan percaya sangat penting bagi jawaban doa, Yesus mengutuk sebuah pohon ara yang tidak berbuah hingga layu (Mrk. 11:12-14, 20-24)
2. Untuk mengajarkan bahwa setiap orang harus membayar pajak kepada pemerintah dan sekaligus memberi persembahan kepada Allah, Ia mengambil mata uang dan menanyakan gambar terdapat pada uang itu

(Mat. 22:15-22, Mrk. 12:1-17).

1. Untuk mengusir setan bernama Legion dari seseorang, 2000 ekor babi dijadikan media sehingga semuanya masuk jurang dan mati lemas (Mrk.

5:1-9).

1. Untuk menyadarkan dua murid yang beijalan ke Emaus bahwa Ia telah bangkit, Yesus mendengarkan mereka, bertanya jawab di sepanjang perjalanan, serta memecahkan roti dan memberikannya kepada mereka sehingga tersadar bahwa orang yang ada di hadapan mereka itu adalah

Yesus (Luk. 24:28-32).[[41]](#footnote-42)

Jika kita memerhatikan media yang dipakai Yesus di atas dan jika kita memel ajari kitab Injil, menjadi nyata bahwa Yesus menggunakan media berupa benda, manusia, alam, tindakan, kejadian atau peristiwa. Teladan kreatif Yesus, Sang Guru, hendaknya menjadi sumber inspirasi bagi kita termasuk guru agama Kristen. Dalam hal itu, bentuk dan jenis media yang kita gunakan mungkin saja berbeda dengan yang dipakai-Nya dahulu.

Dapat disimpulkan bahwa para Pendidik dalam Alkitab baik Pejanjian Lama maupun Peijanjian Baru telah memilih dan menggunakan media untuk mengajar agar manusia lebih mudah memahami akan kebenaran-kebenaran Allah.

1. Media Pembelajaran dalam KTSP

Asmani dalam bukunya mengemukakan bahwa: “KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan”.[[42]](#footnote-43) Sama halnya yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa: “KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilasksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya”.[[43]](#footnote-44) [[44]](#footnote-45)

Dapat disimpulkan bahwa KTSP adalah sebuah gagasan tentang pengembangan kurikulum yang disusun, diletakkan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan di manapun berada.

Media pembelajaran dalam KTSP merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sumber belajar. Asmani dalam bukunya beijudul “Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah” mengemukakan bahwa: “Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik,

bahwa: “Sumber belajar adalah rujukan, objek dan bahan yang digunakan

untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan

elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya.”[[45]](#footnote-46)

Selanjutnya Panggabean dkk dalam bukunya beijudul “Strategi Model,

dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006 mengemukakan bahwa:

“mengintegrasikan media dengan kegiatan belajar dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap optimalisasi kualitas hasil belajar. Keharusan penggunaan media dalam pembelajaran modem sudah menjadi sedemikian pentingnya, khususnya pendidikan dalam konteks kehidupan masyarakat global”.[[46]](#footnote-47)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sebuah keharusan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang seyogianya diimplementasikan oleh guru termasuk guru PAK. Sehingga selain sebuah keharusan dalam KTSP, implementasi media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari PAK.

1. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi adalah “usaha yang dapat menyebabkan seseorang/kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu

karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya”.[[47]](#footnote-48) Jason Lase dalam bukunya tentang “Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kincija mengemukakan bahwa motivasi merupakan seperangkat proses dorongan, arahan, dan pemeliharaan perilaku ke arah suatu sasaran.[[48]](#footnote-49) Selanjutnya Oemar Hamalik dalam bukunya beijudul Kurikulum dan Pembelajaran mengemukakan bahwa:

“Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi, ialah (1), motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang lain; (2), menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat dipercaya apabila banyak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.[[49]](#footnote-50)

Selanjutnya Cheri Fuller mengemukakan bahwa kata “dukungan” berarti

iman, pertolongan, dorongan, kepercayaan, penghiburan, insentif, harapan dan

membangkitkan semangat.[[50]](#footnote-51) Sedangkan motivasi menurut Sardinian adalah:

“Serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu”.[[51]](#footnote-52)

Selanjutnya Sardinian juga menatakan bahwa dalam kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah sebuah dorongan dari seseorang dalam hal ini guru kepada siswa sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang bawakan oleh guru.

Belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kata belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.[[52]](#footnote-53) [[53]](#footnote-54) Sardinian dalam bukunya beijudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” mengemukakan bahwa: “Belajar itu senantiasa merupakan pembahan tingkah

laku/penampilan, dengan adanya serangkaian kegiatan misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, menim dan lain sebagainya”.[[54]](#footnote-55) Selanjutnya Walgito menambahkan bahwa “Belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya pembahan perilaku (change in behavior or performance). Ini berarti sehabis belajar individu mengalami pembahan dalam perilakunya”.[[55]](#footnote-56) Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hamalik bahwa belajar

merupakan suatu proses pembahan tingkah laku akibat latihan dan

pengalaman.[[56]](#footnote-57)

Dari rumusan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses secara terus menerus oleh manusia yang dapat melahirkan sebuah perubahan dalam dirinya dan dapat menciptakan sesuatu yang baru dan positif demi untuk memenuhi kebutuhan baik diri sendiri maupun orang lain.

Jika diperhatikan kedua istilah antara “motivasi” dan “belajar”, maka terdapat arti yang berbeda, tetapi mempunyai hubungan yang erat, sehingga bila digabungkan menjadi motivasi belajar maka lebih jelas arti yang sesungguhnya yakni suatu dorongan yang diberikan oleh seseorang dalam hal ini adalah guru kepada siswa sehingga dapat menambah semangat siswa untuk memahami sesuatu yang ia pelajari sehingga ia dapat memahami apa yang diperolehnya dan dari dalamnya siswa bisa mendapat sesuatu yang positif untuk masa depannya.

Dalam kaitannya dengan motivasi belajar maka penulis melihatnya dalam dua aspek yaitu keaktifan siswa dan keterlibatan langsung siswa dalam belajar khususnya dalam belajar Pendidikan Agama Kristen.

1. Keaktifan

Menurut John Dewey sebagaimana yang dikutip ulang oleh Joko bahwa kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk

Dewey bahwa:

“anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak biasa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin teijadi apabila anak aktif mengalami sendiri.[[57]](#footnote-58) [[58]](#footnote-59)

Dari rumusan di atas maka oleh Joko menyimpulkan bahwa

“untuk dapat memroses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pembelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa akan lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran”. [[59]](#footnote-60)

2. Keterlibatan Langsung

Edgar dale yang dikutip ulang oleh Joko mengemukakan bahwa “dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung”.[[60]](#footnote-61) Dapat diartikan bahwa dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekadar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Implikasi dari prinsip ini dituntut pada para siswa agar tidak segan-segan mengerjakan segala tugas belajar yang diberikan kepada mereka yang dalam hal ini mengerjakan tugas pelajaran PAK.

Dari rumusan di atas maka jika dihubungkan dengan apa yang penulis bahas dalam skripsi ini maka penulis meyakini bahwa implementasi media pembelajaran dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar Pendidikan Agama Kristen. Sehingga mereka memahami materi yang disampaikan oleh guru, dan dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa.

1. E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar. **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), him. 26. [↑](#footnote-ref-2)
2. **Robert R. Boehlke.** Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai Ig. Loyola, **(Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), him. 413.** [↑](#footnote-ref-3)
3. E.G. Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar. **Op. Cit.,** him. 122. [↑](#footnote-ref-4)
4. Robert R. Boehlke. **Op. Cit.,** him. 414-415. [↑](#footnote-ref-5)
5. Daniel Nuhamara. **Pembimbing PAK**, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), him. 32. [↑](#footnote-ref-6)
6. John M. Nainggolan, **PAK Dalam Masyarakat Majemuk,** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), him. 80. [↑](#footnote-ref-7)
7. Paulus Lilik Kristianti, **Prinsip dan Prskiik Pendidikan Agama Kristen**, (Yogyakarta: AND1,2010), him. 9. [↑](#footnote-ref-8)
8. **Ibid,** him. 9-10. [↑](#footnote-ref-9)
9. E. G. Homrighausen & I. H. Enklaar. **Op. Cit.,** hlm.1-2 [↑](#footnote-ref-10)
10. Robert R. Boehlke. **Op. Cit.,** him. 35. [↑](#footnote-ref-11)
11. Paulus Lilik Kristianto, **Op. Cit,** him. 13. [↑](#footnote-ref-12)
12. **Ibid,** him. 80. [↑](#footnote-ref-13)
13. Robert R. Boehlke, **Op. Cit.,** 78 [↑](#footnote-ref-14)
14. Binscl Samuel Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional.** (Bandung: Kalam Hidup, 1993), him. 296. [↑](#footnote-ref-15)
15. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. **Strategi Belajar Mengajar**, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), him. 12 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sumber.a/wc/e/enw/wya.blogsot.comteOOV/^lS [↑](#footnote-ref-17)
17. Koyok K. **Proses Belajar Mengajar Media Pendidikan,** (Ujung Pandang: IKIP, 1983), him. 1. [↑](#footnote-ref-18)
18. **Kamus Besar Bahasa Indonesia.** Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka. Jakarta, him. 726 [↑](#footnote-ref-19)
19. Binsel Samuel Sidjabat, **Op. Cit,** him. 296-297. [↑](#footnote-ref-20)
20. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, **Op.Cit.,** him. 57. [↑](#footnote-ref-21)
21. Hamzah B. Uno, **Perencanaan Pembelajaran**, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), him. 2. [↑](#footnote-ref-22)
22. Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), him. 169-171. [↑](#footnote-ref-23)
23. Mulyono Tj, **Media dan Laboratorium,** (Ujung Pandang: IKIP, 1986), him. 6. [↑](#footnote-ref-24)
24. **Muh. Joko Susilo,** KTSP (Manajemen Pelaksanaan dan kesiapan Sekolah Menyongsongnya), **(Pustaka Pelajar, 2007), him. 147-148.** [↑](#footnote-ref-25)
25. Leroy Ford, **Metode Membimbing Orang Belajar**, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1987), [↑](#footnote-ref-26)
26. hlm.132. [↑](#footnote-ref-27)
27. Binsel Samuel Sidjabat, **Op. Cit,** him. 305. [↑](#footnote-ref-28)
28. **Ibid,** him. 306-307. [↑](#footnote-ref-29)
29. Leroy Ford. **Op. Cit.,** him. 132. [↑](#footnote-ref-30)
30. Koyok **K. Op. Cit.,** him. 4. [↑](#footnote-ref-31)
31. Arief S. Sadiman, dkk. **Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya),** (Jakarta: PT RajaGrafmdo Persada, 1986), him. 84. [↑](#footnote-ref-32)
32. Amir Achin, **Op. Cit.,** him. 26 [↑](#footnote-ref-33)
33. Oemar Hamalik. **Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum**, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), him. 139. [↑](#footnote-ref-34)
34. **Ibid,** him. 139. [↑](#footnote-ref-35)
35. S. Nasution. **Didaktik Asas-asas Mengajar,** (Bandung: Jemmars, 1986), him. 16. [↑](#footnote-ref-36)
36. Oemar Hamalik, **Op. Cit.,** him. 139. [↑](#footnote-ref-37)
37. Soetinah Suwardo, **Upaya meningkatkan Pendidikan Pedoman Rakyat,** (Ujung Pandang: Pedoman Rakyat, 1990), him. 35. [↑](#footnote-ref-38)
38. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. **Media Pendidikan,^**Bandung: Sinar Bani, 1990), him. 6. [↑](#footnote-ref-39)
39. Btnsel Samuel Sidjabat, **Op. Cit.,** him. 298-299 [↑](#footnote-ref-40)
40. so J. M. Price, **Yesus Guru Agung,** (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), him. 101. [↑](#footnote-ref-41)
41. Binsel Samuel Sidjabat, **Op. Cil.,** him. 298-301 [↑](#footnote-ref-42)
42. Jamal Ma’mur Asmani, Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah, (Yogyakarta: Bening, 2010), him.

    43. [↑](#footnote-ref-43)
43. E. Mulyasa, **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,** (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), [↑](#footnote-ref-44)
44. him.12. [↑](#footnote-ref-45)
45. Jamal Ma’mur Asmani, **Op. Cit.,** him. 133.

    ss E. Mulyasa, **Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), him.145. [↑](#footnote-ref-46)
46. Yusri Panggabean, dkk. **Strategi Model, dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006,** (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), him 58. [↑](#footnote-ref-47)
47. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, **Op.Cit.,** him. 756. [↑](#footnote-ref-48)
48. Jason Lase, **Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja,** (Jakarta: Program Pascasarjana. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UK1, 2003), him. 33. [↑](#footnote-ref-49)
49. Oemar Hamalik, **Op. Cit.,** him. 105-106. [↑](#footnote-ref-50)
50. Cheri Fuller, **Maksimalkan Potensi Belajar Anak Anda,** (Bandung: Kalam Hidup, 2007), him. 247. [↑](#footnote-ref-51)
51. Sardinian A.M., **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,** (Jakarta: PT. Raja Graflndo Persada, 2010), him. 75. [↑](#footnote-ref-52)
52. **Ibid,** him. 75. [↑](#footnote-ref-53)
53. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, **Op.Cit.,** him. 17. [↑](#footnote-ref-54)
54. Sardinian A.M., **Op. Cit.,** him. 20. [↑](#footnote-ref-55)
55. Bimo Walgito, **Pengantar Psikologi Umum,** (Yogyakarta: ANDI, 2003), him. 167. [↑](#footnote-ref-56)
56. Oemar Hamalik, **Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum,** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), him. 106. [↑](#footnote-ref-57)
57. M. Joko Susilo, **Sukses dengan Gaya Belajar**, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009), him. 51. [↑](#footnote-ref-58)
58. **Ibid,** him. 51. [↑](#footnote-ref-59)
59. **Ibid,** him. 59. [↑](#footnote-ref-60)
60. **Ibid,** him. 60. [↑](#footnote-ref-61)